

Judul : Perkuat Riset Teknologi di Indonesia
Tanggal : Kamis, 19 Oktober 2017
Surat Kabar : Suara Pembaruan
Halaman : 16

Hasil Pansus RUU Sinas Iptek Perkuat Riset Teknologi di Indonesia

[JAKARTA] Panitia Khusus Rancangan Undang-undang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Pansus RUU Sinas Iptek) DPR menyerap aspirasi di provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Rabu (18/10).

Dalam pertemuan dengan Pemprov Aceh, rektor dari 10 perguruan tinggi negeri dan swasta, pakar, lembaga penelitian dan kalangan lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Kantor Gubernur Aceh ini, Pansus yang dipimpin Daryatmo Mardiyanto itu setidaknya menerima 13 poin masukan terkait pembahasan RUU Sinas Iptek yang saat ini sedang dibahas di DPR. 13 poin itu diantaranya mengenai aspek pengawasan hasil riset dan hak paten, sanksi yang masih ringan terhadap pelanggaran hak paten, anggaran atau pembiayaan anggaran riset, dan peran perguruan tinggi negeri dan swasta, serta perhatian pada kearifan lokal.

Daryatmo mengapresiasi masukan-masukan yang disampaikan Irwandi, para rektor, pakar, lembaga penelitian dan LSM di Aceh ini. Menurut politikus PDI-P ini, masukan yang disampaikan berbagai kalangan di Aceh itu menunjukkan kepedulian terhadap kemajuan riset di Indonesia.

"Dari masukan yang kita peroleh responsnya sangat baik. Ada sebuah kepedulian yang sangat tinggi terhadap kelangsungan maupun konsep sistem nasional ilmu pengetahuan dan teknologi," katanya.

Selain menyerap aspirasi di Aceh, Daryatmo mengatakan, sejumlah anggota Pansus juga menyerap aspirasi di Sulawesi Selatan dan Maluku. Tak hanya itu, Pansus RUU Sinas Iptek akan melakukan studi banding.

Daryatmo memastikan masukan-masukan dari berbagai daerah dan hasil studi banding ini akan ditindaklan-

juti para anggota Pansus dengan pembahasan di fraksi masing-masing untuk disusun menjadi daftar inventarisasi masalah (DIM) dan menyempurnakan RUU yang merupakan usulan pemerintah ini.

"Penyempurnaan dilakukan melalui usulan fraksi-fraksi. Kita harap kelompok fraksi (poksi) secara cermat dan jeli menyusun DIM yang menggambarkan konstruksi secara utuh dari RUU itu dari susunan konsep usulan pemerintah. Bab, pasal, dan materinya bisa saja bertambah atau berubah. Kita harap dengan waktu yang cukup ini bisa dimanfaatkan fraksi-fraksi untuk mempelajari itu semua. Fraksi-fraksi juga kami harap berinisiatif membuat grup diskusi dengan berbagai kalangan biar utuh lagi," katanya.

Daryatmo menegaskan, RUU ini sangat penting agar riset tidak lagi hanya sekadar riset. Menurutnya riset harus

menjadi bagian penting dalam perencanaan memajukan bangsa dan negara.

"Buat kami, riset adalah jaminan bagi keberlangsungan sebuah masyarakat bangsa atau peradaban manusia itu sendiri. Keengganan, tidak ada inisiatif dan intervensi untuk melakukan riset yang rendah untuk dapat bertahan di lingkungannya. Kepunahan suatu suku atau bangsa barangkali dapat saja terjadi. Kita ingin riset untuk membangun dan memperkokoh peradaban bangsa," katanya.

Kekuatan

Dalam pertemuan ini, Rektor Universitas Syiah Kuala, Samsul Rizal menekankan pentingnya peranan riset, termasuk di sektor Informasi Teknologi (IT). Dikatakan, melalui riset ini perkembangan IT dalam rentang 20 atau 30 tahun ke depan sudah dapat diprediksi.

Dengan demikian, ri-

set dapat menjadi kekuatan dan kebanggaan Indonesia dan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun, kata Samsul, hal ini tidak akan dapat terwujud jika riset yang dilakukan lembaga penelitian dan dunia pendidikan tidak didukung dengan infrastruktur dan anggaran yang memadai.

"Untuk itu perlu adanya anggaran yang mencukupi. Apakah 2% yang harus dialokasikan untuk memperkuat riset di Indonesia," kata Samsul.

Sementara itu, Gubernur NAD, Irwandi Yusuf menyatakan dukungannya terhadap RUU ini. Irwandi berharap dengan Undang-undang Sinas Iptek ini nantinya dapat memicu lebih banyak riset yang memiliki peran penting dalam kemajuan bangsa. Irwandi terutama menekankan pada riset teknologi yang dapat diaplikasikan dalam dunia usaha dan industri.

Menurutnya, riset, dan temuan berkorelasi erat dengan pertumbuhan pembangunan.

"Kabarnya dari 10 hak paten yang timbul meningkatkan 1% pertumbuhan pembangunan. Bayangkan jika setahun ada 10 hak paten dalam bidang informasi teknologi," katanya.

Irwandi mengungkapkan, riset di Indonesia masih terbilang lemah. Perguruan tinggi setiap tahun membuat riset dan melahirkan ratusan paper. Namun, riset-riset yang dilakukan, termasuk riset di bidang teknologi jarang yang berhubungan langsung dengan dunia usaha. Akibatnya riset dan temuan lebih banyak disimpan karena tidak dapat diaplikasikan.

"Di kita masih lemah. Kita akhirnya kembangkan saja apa yang sudah dikembangkan orang. Mengambil hasil riset dan bahkan meng-copy teknologi yang sudah diciptakan. Yang baru mana?," katanya. [F-5]